

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan yang kerap dijumpai khususnya di daerah perkotaan adalah bagaimana seseorang bisa hidup dengan gaji pas-pasan, bisnis bangkrut, mencari pekerjaan selalu ditolak sedangkan kebutuhan semakin meningkat. Semakin berkembangnya zaman tenaga kerja manusia semakin berkurang karena digantikan oleh mesin-mesin canggih. Pengangguran semakin banyak, phk dimana-dimana sedangkan kebutuhan hidup juga semakin meroket.

Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala-kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran/ PSK (pekerja seks komersial). Fenomena praktek pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama (Prasetyaningrum : 1999).

Poerwadarminta (2000) mengartikan istilah pelacuran sebagai perihal menjual diri. Berdasarkan maknanya, mereka yang melacurkan diri akan lebih jelas apabila disebut sebagai pelacur. Qordhawi (1993) berpendapat bahwa dalam pandangan Islam yang dimaksud pelacur adalah perempuan-perempuan nakal yang pekerjaannya berzina. Pengertian pelacur atau PSK menurut Mukhreji dan Hantrakul (dalam Lestari dan Koentjoro : 2002) adalah perempuan yang menjual diri kepada banyak laki-laki dengan sedikit atau tidak ada kesempatan untuk memilih pelanggannya.

Penyebab pelacuran sebenarnya bukan tunggal tetapi cenderung kompleks seperti hubungan dalam keluarga yang tidak baik, pendidikan rendah, kemiskinan, masa depan tidak jelas, tekanan penguasa, hubungan seksual terlalu dini, pergaulan bebas, kurang penanaman nilai-nilai agama serta perasaan dendam dan benci kepada laki-laki. Alasan Mi menjadi PSK pada saat itu karena faktor ekonomi keluarga Mi dan perasaan tertekan karena sering dimarahi oleh ibunya lantaran Mi sering keluar pergi dengan laki-laki yang berbeda.

Selanjutnya menurut Lestari dan Koentjoro (2002) dalam penelitiannya juga menemukan kecenderungan perempuan untuk menjual diri adalah karena pengaruh teman, aspirasi material, tren, mencari perhatian karena di rumah kurang merasa diperhatikan dan kompensasi dari kekecewaan. Adams (dalam Lestari dan Koentjoro : 2002) juga menyatakan bahwa pelacuran disebabkan karena adanya penolakan dan tidak dihargai oleh

lingkungan, kemiskinan serta mudahnya mendapat uang ketika melacur. Praktik pelacuran menurut Geltungstrieb (dalam Kartono: 2002) adalah distimulasi oleh atau dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, karena individu tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orang tua atau familinya. Dicari kompensasi bagi kekosongan hatinya, dengan jalan melakukan intervensi aktif dalam bentuk relasi seksual yang ekstrem tidak terkendali, alias pelacuran.

Pelacur, lonte, sundal, PSK, adalah sedikit diantara sederet panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sosok perempuan penjaja seks. Pelacur merupakan prostitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan melakukan perzinahan secara bebas. Ia merupakan gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan hubungan seks dengan lelaki liar sebagai mata pencaharian. Para wanita menjadi pelacur itu berorientasi untuk mendapatkan bayaran setelah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada banyak lelaki muda maupun tua (Umar : 1990).

Selama ini, pekerjaan sebagai pelacur banyak mendapat sikap reaktif dari masyarakat luas atau reaksi sosialnya. Masyarakat memberikan cap yang buruk dan menghina pelacur karena dianggap tidak memiliki moral dan telah melanggar adat-istiadat, hukum, dan agama. Dijelaskan oleh Kartono (2002) akibat cap negatif pada pelacur timbul reaksi sosial pada masyarakat yang bersifat menolak, masa bodoh, dan acuh tak acuh. Sikap menolak dapat bercampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut, dan marah. Sikap masyarakat

ini menimbulkan terjadinya konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang banyak diderita oleh para pelacur. Pelacur merasa harga dirinya dihinakan oleh banyak orang. Mantan pelacur yang ingin kembali hidup di tengah-tengah masyarakat menginginkan dirinya diterima seperti saat belum menjadi pelacur.

Mantan pelacur yang ingin kembali dalam masyarakat dan ingin hidup normal berada dalam suatu dilema. Di satu sisi ia ingin kembali bisa hidup bersama dengan masyarakat umum, di sisi lain ia merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah memberikan predikat buruk pada pelacur. Pandangan masyarakat bahwa pelacur telah melakukan penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan, yang berbeda dari tingkah laku umum. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan kehidupan psikis mantan pelacur kurang stabil, banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya. Gunjingan dari tetangga sudah menjadi hal biasa meskipun sudah tidak lagi menjadi seorang pelacur (hasil wawancara dengan subjek, pada tanggal 8 agustus, 2016).

Selain itu jumlah pendapatan yang berbeda karena ketika menjadi seorang pelacur dalam satu hari ia sudah bisa mengumpulkan uang dengan mudah, hal itu berbeda ketika sudah menjadi mantan pelacur. dan konflik batin seorang mantan pelacur yang merasa dirinya kotor dan penuh dosa merasa tidak pantas diterima taubatnya. Akibatnya, mantan pelacur dalam

kelanjutan hidupnya menemui kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam keadaan yang sebenarnya. Masalah kepribadian inilah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu kondisi penyesuaian diri pada individu yang pernah menjadi pelacur.

Namun Mi sudah menetapkan hatinya untuk berhenti menjadi PSK karena ada perasaan bersalah kepada banyak pihak terutama kepada Allah SWT oleh karena itu Mi ingin bertaubat dan tidak mau mengulangi lagi. Taubat berarti sadar dan menyesal akan dosa serta berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Menurut Imam Al-Ghazali, taubat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka Allah. Hukum bertaubat adalah wajib bagi setiap muslim Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ  
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, sedang cahaya mereka

memancar dihadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha atas segala sesuatu” (QS. At-Tahrim: 08).

Adapun keutaman taubat menurut Al-qur’an adalah:

1. Taubat adalah sebab untuk meraih kecintaan Allah ‘azza wa jalla. Allah

SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang suka membersihkan diri.” (QS. Al Baqarah: 222)

2. Taubat merupakan sebab keberuntungan, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur’an :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “Dan bertaubatlah kepada Allah wahai semua orang yang beriman, supaya kalian beruntung.” (QS. An Nuur: 31)

3. Taubat menjadi sebab diterimanya amal-amal hamba dan turunnya ampunan atas kesalahan-kesalahannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur’an :

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ

Artinya “Dialah Allah yang menerima taubat dari hamba-hambanya dan Maha mengampuni berbagai kesalahan.” (QS. Asy Syuura: 25)







memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Sekali lagi, bahwa penyesuaian yang sempurna itu tidak pernah dapat dicapai. Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*), dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Respons penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari tegangan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Bagi Mi menjadi seorang mantan PSK bukanlah hal yang mudah perubahan yang sangat drastis harus ia lewati mulai dari perubahan ekonomi, pandangan masyarakat yang cenderung negatif dan konflik batin merasa dirinya penuh dosa. Awal Mi memutuskan berhenti menjadi PSK ketika dia menikah dengan seorang laki-laki yang sudah beristri. Dia tahu konsekuensi menjadi istri kedua apalagi istri pertama tidak menyetujui pernikahannya sehingga suami Mi jarang pulang kadang sampai satu minggu sekali yang artinya satu minggu juga suaminya tidak memberi nafkah kepada Mi, sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari Mi berjualan kue keliling. Meskipun demikian Mi tidak pernah menelpon suaminya jika suaminya tidak pulang karena takut dengan istri pertama. Hal itu MI lakukan karena ia tidak ingin kembali lagi menjadi PSK ia menganggap saat ini hanya ujian yang suatu saat bisa berubah menjadi indah.

Ketika menjadi mantan PSK Mi sering mendengar gunjingan dari tetangga banyak sekali julukan negatif yang ia dapat dan sering menjadi bahan gosip warga sekitar yang membuat batin MI menangis namun Mi sadar hal itu terjadi karena kesalahan dia sendiri di masa lalu. Meskipun demikian Mi tetap berusaha mengubah stigma masyarakat tentang dirinya. Mi selalu mengikuti kegiatan warga misalnya pengajian, acara nikah, *rewang*, arisan dan lain sebagainya. Selain itu Mi dikenal oleh warga sebagai orang yang ramah dan tidak mudah tersinggung sehingga orang-orang sudah mulai melupakan masa lalu dan menerima Mi.

Keadaan mantan pelacur yang tidak dapat menerima masa lalunya dan pandangan masyarakat yang cenderung negatif merupakan salah satu kesulitan dalam penyesuaian diri mantan pelacur dengan masyarakat. Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penyesuaian diri mantan PSK.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh fokus penelitian antara lain :

1. Bagaimana proses penyesuaian diri mantan PSK?
2. Bagaimana bentuk penyesuaian diri mantan PSK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian yang di paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami:

1. Proses penyesuaian diri mantan PSK.
2. Bentuk-Bentuk Penyesuaian diri mantan PSK

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.
2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi terapis dilembaga swadaya baik formal maupun informal berkenaan dengan pendampingan pada mantan

PSK dan kepada masyarakat dalam memberikan dukungan secara psikis terhadap mantan PSK terutama dalam bentuk penerimaan diri.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Peneliti akan mengungkapkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri, Penelitian pertama dilakukan oleh Hapsariyanti dan Taganing tahun 2009, dengan tema “Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan”, Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada pasangan menikah sekitar tiga (3) tahun.

Penelitian kedua dilakukan oleh widianingsing dan Widyarini tahun 2009, dengan tema “Dukungan Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba”, simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua terhadap remaja mantan pengguna narkoba maka akan semakin baik penyesuaian diri oleh remaja tersebut dalam masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zakiyah, Hidayati dan Setyawan tahun 2010, dengan tema “Hubungan Antara Penyesuaian diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang”, simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan negatif antara variabel penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa sekolah asrama SMP N 3 Peterongan Jombang.

Penelitian keempat dilakukan oleh Safura dan Supriyantini tahun 2006, dengan tema “Hubungan Antara Penyesuaian diri Anak di Sekolah Dengan Prestasi Belajar”, simpulan dari penelitian tersebut yaitu tidak ada hubungan positif antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Tupan tahun 2016, dengan tema “Dinamika Penyesuaian Diri Perempuan Usia *Emerging Adulthood* Tanpa Pengalaman *Dating*”, simpulan dari penelitian tersebut yakni status *no dating* yang belum tentu dimaknai dengan setara oleh individu yang menyandangnya, menghasilkan proses penyesuaian diri yang khas pada individu.

Penelitian keenam dilakukan oleh Sharma 2012, dengan tema “*Adjustmen and Emotional Maturity Among First Year College Student*”, simpulan dari penelitian tersebut yakni mahasiswa pada semester awal memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah dalam bidang sosial, emosional dan pendidikan yang bersangkutan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Tomura 2009, dengan tema “*A Prostitute’s Lived Experiences Of Stigma*”, simpulan dari penelitian tersebut yakni terdapat pengalaman psikologis pelacur yang paling menonjol meliputi: stress, kecemasan, ketakutan dalam menyembunyikan identitas sebagai pelacur, kebingungan, frustrasi, tidak diakui, tidak dihargai.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Al-Khatib, Awamleh, dan Samawi 2012, dengan tema “*Student's Adjustment to College Life at Albalqa*

*Applied University*”, simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri di kampus tidak didasarkan pada jenis kelamin, tingkat pendidikan, perguruan tinggi atau interaksi di antara mereka. Namun, hal itu berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti masa kecemasan pekerjaan setelah menyelesaikan universitas, ketidakstabilan emosi atau masalah lain yang berkaitan dengan prestasi akademik.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, baik yang berasal dari Indonesia ataupun luar negeri memiliki persamaan yang muncul pada topik tentang penyesuaian diri dan mantan PSK. Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan topik yang diangkat peneliti ialah dinamika penyesuaian diri pada mantan PSK kemudian dari segi pendekatan menggunakan metode kualitatif studi kasus.

